

KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR DAN PERMASALAHANNYA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: TELAAH KRITIS TERHADAP PEMAHAMAN, PRAKTIK, DAN DUKUNGAN SISTEMIK

Rizki Ananda¹, Nurfazira², Dwi Tasya Oktavia³, Fanisa Febriani⁴, Widia
Wulandari⁵

¹²³⁴⁵Program Studi PGSD, Fakuultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Alamat email : ¹rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id,

²zirafazira295@gmail.com,

³dwitasyad@gmail.com, ⁴fanisafebriani594@gmail.com,

⁵wulandariwidya26@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum at the Elementary School (SD) level presents significant challenges related to teacher competency and readiness. This study aims to critically analyze the understanding, practice, and systemic support for teacher competency in this context. The method used is a literature study with a qualitative approach, reviewing various sources of journals and related scientific articles. The results of the study indicate that teacher competency, including pedagogical, professional, social, and personality, affects the effectiveness of curriculum implementation. The main challenges identified include a lack of in-depth understanding of the philosophy of the Independent Curriculum, limitations in designing differentiated learning, and minimal support for adequate facilities and training. Systemic support from the government and educational institutions is also considered important for the success of the implementation.

Keywords: *Teacher competence, implementation challenges, systemic support.*

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD) menghadirkan tantangan signifikan terkait kompetensi dan kesiapan guru. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis secara kritis pemahaman, praktik, dan dukungan sistemik terhadap kompetensi guru dalam konteks tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, mengkaji berbagai sumber jurnal dan artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru, termasuk pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman mendalam terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, keterbatasan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta minimnya dukungan fasilitas dan pelatihan yang memadai. Dukungan sistemik dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga dinilai krusial untuk keberhasilan implementasi.

Kata Kunci: Kompetensi guru, tantangan implementasi, dukungan sistemik.

A. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Namun, implementasi tersebut tidaklah tanpa tantangan, terutama yang berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan memiliki peran yang

sangat penting dalam memastikan kesuksesan kurikulum ini, namun dalam kenyataannya, masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan filosofi dasar kurikulum tersebut.

Meskipun ada sebagian guru yang telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap Kurikulum Merdeka, masih terdapat gap pemahaman yang signifikan antara satu guru dengan yang lainnya. Terlebih lagi, banyak guru yang belum sepenuhnya siap dalam hal kemampuan pedagogik dan profesional untuk merancang pembelajaran yang bersifat diferensiasi, yang menjadi salah satu

karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka.

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan yang diterima oleh guru, serta kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang berbasis pada pendekatan ini.

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka adalah kompetensi guru. Kompetensi ini mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan sangat menentukan sejauh mana guru dapat melaksanakan tugasnya dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, serta berinteraksi dengan peserta didik.

Penguasaan kompetensi pedagogik yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan menarik, sedangkan kompetensi sosial dan kepribadian guru sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, serta rekan sejawat di sekolah.

Meskipun kompetensi guru memegang peranan yang sangat penting, tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman mendalam terhadap filosofi kurikulum itu sendiri. Sebagai bagian dari perubahan besar dalam sistem pendidikan, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk tidak hanya mengubah cara mengajar mereka, tetapi juga cara berpikir dan menyikapi pendidikan secara lebih fleksibel dan terbuka.

Dalam hal ini, banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tersebut ke dalam pembelajaran sehari-hari, terutama dalam hal perancangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Selain tantangan dalam hal pemahaman dan penerapan filosofi kurikulum, kekurangan fasilitas dan dukungan pelatihan yang memadai juga menjadi hambatan yang signifikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, tetapi juga

menimbulkan berbagai problematika bagi guru. Guru menghadapi tantangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, termasuk kesulitan dalam memahami kurikulum baru, mengorganisasi pembelajaran, dan menemukan metode pengajaran yang tepat. Selain itu, kurangnya dukungan, sumber daya, serta sarana dan prasarana yang memadai turut menjadi hambatan dalam proses implementasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antar guru, pelatihan dan pendampingan yang efektif, pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta keterlibatan semua pihak terkait. (Qonita et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Pawartani dan Suciptaningsih (2024) menunjukkan bahwa banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, masih kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurangnya fasilitas pendukung, seperti ruang kelas yang memadai, akses teknologi, dan sumber daya pembelajaran lainnya, membuat guru dan siswa kesulitan

dalam memaksimalkan potensi yang ada.

Selain itu, pelatihan yang diberikan seringkali tidak cukup intensif atau tidak berlangsung secara berkelanjutan, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengadaptasi metode dan pendekatan baru yang dituntut oleh kurikulum.

Dukungan sistemik dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah harus dapat menyediakan pelatihan yang cukup dan tepat sasaran bagi para guru, serta memastikan bahwa infrastruktur pendidikan di sekolah-sekolah mendukung pelaksanaan kurikulum ini.

Tidak hanya itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas juga sangat dibutuhkan agar dapat tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Berdasarkan tantangan-tantangan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam pemahaman, praktik, serta dukungan sistemik yang dibutuhkan oleh guru

untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kompetensi guru, menyediakan fasilitas yang lebih memadai, serta memperkuat dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literature dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang tersedia dalam jurnal nasional dan internasional yang dapat diakses secara online. Pencarian artikel ilmiah dilakukan melalui platform pencarian seperti Google Scholar dan Scopus, dengan memastikan artikel-artikel yang relevan dan terbaru terkait topik penelitian ini terlibat. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam

pencarian adalah "kompetensi guru SD dan permasalahannya".

Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan menyaring literatur yang dipublikasikan antara tahun 2022 hingga 2025. Pengumpulan data ini mencakup penggunaan kata kunci yang tepat, evaluasi relevansi isi artikel, serta hubungan yang erat antara konten artikel dengan fokus utama pembahasan dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

Dalam penerapan teori belajar, guru menggunakan pendekatan behavioristik, yang tampak dalam aktivitas pembelajaran yang bervariasi, penggunaan penguatan positif dan negatif, serta respons yang aktif terhadap pertanyaan siswa. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran dapat diserap secara maksimal oleh seluruh siswa dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan awal masing-masing

Kurikulum juga telah dilakukan dengan menyusun silabus, merancang rencana pembelajaran, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Meski demikian, indikator mengikuti

urutan materi pembelajaran masih tergolong cukup baik, sehingga menjadi catatan untuk perbaikan ke depan (Ratri et al., 2024, hlm. 25).

Guru juga mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberi ruang bagi siswa untuk aktif bertanya, serta menggunakan alat bantu belajar yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran (Ratri et al., 2024, hlm. 25–26).

Dalam aspek evaluasi, guru telah melakukan penilaian formatif dan sumatif yang dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran. Hasil penilaian digunakan untuk memberi umpan balik kepada siswa dan orang tua, serta menjadi dasar dalam merancang pembelajaran berikutnya. Guru juga memanfaatkan hasil evaluasi untuk menyusun program remedial dan pengayaan, sesuai dengan capaian masing-masing siswa (Ratri et al., 2024, hlm. 27–28).

Refleksi pembelajaran juga dilakukan sebagai upaya untuk mengevaluasi proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Ratri et al., 2024, hlm. 28).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik dinilai cukup baik. Guru mampu mengidentifikasi capaian siswa dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan rata-rata, meskipun pelaksanaan remedial masih dilakukan untuk semua siswa tanpa diferensiasi yang spesifik (Ratri et al., 2024, hlm. 28–29).

Guru juga telah menyusun modul ajar dengan menentukan jurnal harian, capaian pembelajaran awal, dan aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (Ratri et al., 2024, hlm. 29). Selain itu, guru memahami dan menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) serta melaksanakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan enam dimensi nilai yang telah ditentukan (Ratri et al., 2024, hlm. 29–30).

Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang signifikan, dengan guru sebagai aktor utama dalam menentukan keberhasilan implementasinya. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan perancang

pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Namun, berdasarkan hasil kajian berbagai studi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru SD dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih jauh dari optimal. Kompetensi yang dimaksud meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, di mana keempatnya belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran di lapangan secara konsisten dan menyeluruh (Jayanti et al., 2024).

Dalam aspek kompetensi pedagogik, guru mengalami berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menyusun capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), serta modul ajar.

Lailiyah dan Mas'ud (2024) mengungkapkan bahwa guru SD masih kesulitan menyesuaikan strategi pengajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, akibat rendahnya pemahaman terhadap pendekatan diferensiasi yang menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Ketidaksiapan guru dalam mengelola keragaman peserta didik menyebabkan kurang efektifnya

pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan kurikulum secara menyeluruh.

Kompetensi profesional, terutama dalam hal penguasaan materi dan metode pembelajaran aktif, juga belum sepenuhnya dimiliki oleh guru SD.

Amiruddin et al. (2023) menyatakan bahwa guru masih banyak yang bergantung pada metode ceramah dan belum mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah karena kurangnya pelatihan praktis yang berkelanjutan.

Hal ini berdampak pada kurangnya variasi strategi pengajaran dan terbatasnya pengembangan potensi siswa dalam belajar aktif dan mandiri. Dari sisi kompetensi sosial dan kepribadian, guru menghadapi tantangan dalam membangun relasi yang mendidik dan empatik terhadap siswa.

Zuariah et al. (2024) menekankan bahwa guru sering belum mampu memahami dinamika sosial dalam kelas yang beragam, sehingga belum dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan humanis sebagaimana yang ditekankan oleh Kurikulum Merdeka. Ketidakhadiran nilai-nilai pedagogi

humanistik menyebabkan proses pembelajaran kehilangan dimensi karakter yang seharusnya menjadi roh utama dari kurikulum ini.

Aspek penting lainnya adalah penguasaan teknologi oleh guru. Widiansyah et al. (2024) mencatat bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan platform digital seperti *Merdeka Mengajar*, terutama di daerah 3T yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Masalah ini diperparah oleh kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan media digital untuk menyusun dan mengembangkan modul ajar serta asesmen berbasis teknologi. Kurangnya literasi digital ini menyebabkan pembelajaran berbasis proyek tidak dapat diimplementasikan secara maksimal di banyak sekolah dasar.

Tantangan lain datang dari lemahnya dukungan sistemik terhadap guru. Amiruddin et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan pemerintah masih bersifat normatif dan tidak aplikatif, sehingga tidak menjawab kebutuhan teknis guru dalam memahami dan menjalankan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, tidak tersedianya sumber belajar yang memadai dan kurangnya pendampingan dari pengawas sekolah semakin menyulitkan guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan semangat kurikulum ini.

Meskipun berbagai kendala ditemukan, sebagian guru menanggapi Kurikulum Merdeka secara positif dan menjadikannya sebagai ruang kebebasan pedagogik.

Jayanti et al. (2024) menyatakan bahwa guru yang proaktif dan memiliki motivasi belajar tinggi mulai berani mengeksplorasi metode pembelajaran baru, mengaitkannya dengan konteks lokal, dan meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, guru SD dapat berkembang menjadi agen transformasi pendidikan yang sesungguhnya.

Selain tantangan teknis yang telah diuraikan sebelumnya, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif dalam mengevaluasi dan menyesuaikan

proses pembelajaran dengan kebutuhan nyata siswa di kelas.

Kompetensi reflektif memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan kontekstual, sejalan dengan semangat kurikulum yang menempatkan siswa sebagai subjek utama. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang mendampingi proses berpikir kritis dan perkembangan karakter siswa, bukan hanya sebagai penyampai informasi satu arah. Peran ini menuntut guru untuk memahami dinamika pembelajaran secara holistik, serta mampu mengaitkan konten ajar dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari.

Seperti diungkapkan oleh Priyono dkk. (2023), guru yang efektif adalah mereka yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter dan kompetensi abad ke-21.

Selain aspek pedagogis dan reflektif, kompetensi sosial dan kepribadian juga menjadi pilar penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu menjalin hubungan positif dan suportif dengan siswa, kolega, serta

orang tua, cenderung menciptakan iklim belajar yang inklusif dan partisipatif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mengembangkan keterampilan interpersonal secara optimal. Padahal, kemampuan untuk membangun komunikasi yang empatik dan hubungan yang kondusif sangat diperlukan dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa aspek sosial dan kepribadian guru merupakan fondasi dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna secara emosional dan moral (Priyono et al., 2023, hlm. 102).

Di sisi lain, kendala implementasi kurikulum juga banyak berkaitan dengan lemahnya dukungan sistemik. Pelatihan yang tersedia sering kali bersifat umum dan kurang menyentuh praktik teknis di kelas, sehingga guru kesulitan dalam mengaplikasikan materi pelatihan secara konkret. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi lintas sektor antara institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas sekolah dalam

menyediakan pelatihan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Menurut Priyono dkk. (2023), peningkatan kapasitas guru seharusnya menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen pendidikan, bukan semata-mata dibebankan pada individu guru. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh komitmen semua pihak dalam menciptakan sistem pendukung yang efektif dan relevan.

Lebih jauh, keberhasilan reformasi kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru dilibatkan dalam proses perubahan. Partisipasi aktif guru dalam perumusan kebijakan kurikulum dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap implementasinya. Jika guru hanya diposisikan sebagai pelaksana kebijakan tanpa ruang untuk berkontribusi secara aktif, maka kemungkinan resistensi dan pelaksanaan yang tidak optimal akan lebih besar.

Priyono dkk. (2023) menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam proses transformasi pendidikan mendorong munculnya motivasi intrinsik dan keberanian

untuk berinovasi secara berkelanjutan di kelas. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu memberikan ruang partisipatif bagi guru sebagai mitra utama dalam perubahan pendidikan nasional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait dengan kompetensi dan kesiapan guru. Kompetensi guru yang meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sangat berperan dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum, namun integrasi keempat aspek tersebut belum sepenuhnya terwujud secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Guru masih menemui hambatan dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta memanfaatkan teknologi dan media digital, khususnya di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Selain itu, pelatihan yang diberikan pemerintah dinilai masih bersifat normatif dan belum cukup aplikatif, sehingga belum

sepenuhnya menjawab kebutuhan teknis guru dalam menjalankan kurikulum baru. Meski demikian, sebagian guru mulai menunjukkan respons positif dan berinovasi dalam pembelajaran, yang menunjukkan adanya potensi perubahan jika didukung oleh pelatihan dan pendampingan yang tepat¹.

Sebagai saran, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas dan intensitas pelatihan yang aplikatif serta berkelanjutan bagi para guru. Penyediaan fasilitas, akses teknologi, dan sumber daya pembelajaran yang memadai juga harus menjadi prioritas, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal. Selain itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan komunitas pendidikan perlu diperkuat guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru juga didorong untuk terus mengembangkan kompetensi diri melalui pembelajaran mandiri dan berbagi praktik baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif

terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Priyono, P., dkk. (2023). *Resonansi Pemikiran ke-28: Mengasah Kompetensi Guru dan Pengabdian Berbasis Transformasi Pendidikan*. Muhammadiyah University Press.

Jurnal :

Amiruddin, M., Yunus, M., & Husain, A. (2023). *Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN Bissoloro*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 279–281.

Jayanti, F. D., Febriani, A. M., Rosalina, S. O., Adiman, S. A., & Jaja. (2024). *Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Kompetensi Guru SD*. *Cendikia Pendidikan*, 5(9)

Karlina, S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Syaeful Rahman, A. (2024). *Tantangan Guru dan Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah*. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 172–179.

<https://doi.org/10.58812/spp.v2i0>

- 3.320:contentReference[oaicite:56]{index=56} 4(1), 19–31.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article/view/16583>
- Lailiyah, N., & Mas'ud, S. (2024). *Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Journal on Teacher Education*, 6(2), 1–12.
- Nisak, N. M., & Anggraini, D. I. F. (2024). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1 Candi*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1410-1414. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3445Jiip+1Jiip+1>
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). *Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182-2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478Jiip+1Jiip+1>
- Ratri, G. M., Artharina, F. P., & Soegeng, A. Y. (2024). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 1 Tanggel*. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 19–31.
- Sinta, E. D. Ramadani, G. D. Aulia, & A. P. Ramadhan. (2023). *Pemahaman Kompetensi Pedagogik Bagi Guru*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 157-164.
- Wardhani, R. S. (2022). *Wujudkan Percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui Kompetensi Guru*. *Akademika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(6), 31–40. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v10i6.52journal.ipw.ac.id>
- Widiansyah, S., Dzakiyyah, J., Munthe, M., Fildzah, M., & Afsari, H. (2024). *Tantangan Guru dalam Menyesuaikan Pembelajaran Modern di Era Kurikulum Merdeka*. *Sindoro: Jurnal Cendikia Pendidikan*, 10(6).
- Zuariah, S. K., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Rahman, A. S. (2024). *Tantangan Guru dan Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah*. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 172–179.